

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab 4 ini akan dibahas hasil penelitian yang telah dijalankan. Adapun sub bab pembahasannya meliputi a) deskripsi data, b) temuan penelitian, dan c) analisis data. Umumnya meliputi paparan data temuan penelitian yang dipaparkan dalam topik sesuai buah penelitian dan analisis data.

A. Derskripsi Data

Sebagaimana yang telah dikatakan pada bab sebelumnya, data penelitian ini diambil melalui teknik observasi, interviu, dan kajian pustaka. Adapun data yang dapat dideskripsikan dalam sub bab kali ini, tidak lain adalah hasil dari penggalian data melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut.

SMP Islam AL Azhaar Tulungagung adalah sekolah yang terletak di Jl. Pahlawan III/40, Ds. Kedungwaru, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung. Nama instansi adalah Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Al Azhaar di bawah naungan Yayasan Al Azhaar Tulungagung (mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK) dengan akreditasi A. Kategori sekolah ini adalah reguler. Meskipun begitu di dalamnya juga menyelenggarakan pendidikan inklusif. Adapun pendirian dan pengoperasiannya sejak tahun 2002/2003.

Pada penelitian kali ini, subjek utama adalah empat orang pendidik yang mengajar dalam tiga kelas inklusi. Di antaranya, yakni Umi Hani, yang mengajar di kelas VII A, C, dan D; Habibah Sayidah Rohmah, yang

mengajar di kelas VIII A, B, C, dan D; Febri Ilafi Singgah, yang mengajar di kelas VIII E dan IX C, D, dan E; serta Firti Purwitasari, yang mengajar di kelas IX A dan B.

Tidak semua kelas yang diajar keempat informan di atas merupakan kelas inklusi. Sebagaimana kelas yang diajar Hani, kelas inklusi hanya berlaku di kelas VII A dan VII D. Kelas VII A dengan peserta didik Muhammad Dhiyaul Erfan (*Slow Learner*) dan Sepkia Candra Wahyudinofa (*Down Syndrome*). Sementara kelas VII D dengan peserta didik Ulinuha Imelia Nurdiyanti (*Slow Learner*).

Begitu pun pada kelas VIII, pembelajaran inklusi hanya berlaku di kelas VIII B dan VIII D. Kelas VIII B dengan peserta didik Abyantara Rifqi Fernanda Ardiyan (ADHD), sedangkan kelas VIII D dengan peserta didik Nauroh Daaniya Azizah (Autis).

Berbeda dengan kelas IX, yang kesemua kelasnya merupakan kelas inklusi. Kelas IX A dengan peserta didik Ahmad Shafi Arkana (Autis) dan Nur Akbar Zakariya (Autis), IX B Luccasio Fredericco Rendok (*Down Syndrome*) dan Panut Hadi Wibowo (*Slow Learner*), IX C Muhammad Ilham Akbar Mustofa (Autis), IX D si kembar Zazkia Zahra (*Slow Learner*) dan Zuhria Rahma (*Slow Learner*), serta IX E Yonanda Priscilia Altyanirana (*Down Syndrome*).

Pada salah satu interviu, terdapat dua sekaligus narasumber sebagai informan, yakni Umi Hani, alumnus UNP Kediri (2016) dan Habibah Sayida Rohmah, alumnus Universitas Trunojoyo Madura (2018). Keduanya merupakan pendidik baru yang mengajar di SMP Al Azhaar,

yakni pada tahun ajaran 2018/2019 semester ini. Kedua informan ini juga mengaku kaget ketika diberi tahu, bahwa akan mengajar kelas inklusi yang terdapat ABK di dalamnya. “*Yo kaget si, bingung, soale belum pernah megang. Maksudnya mau ngasih soal atau apa itu kemampuannya kan kita tidak pernah tahu, tapi saya coba lihat di catatan sebelumnya, ya sudah saya mengikuti saja,*” terang Hani.

Begitu pun dengan Habibah, ia mengaku bahwa pertama kali ia diberitahu adalah saat wawancara sebelum mengajar, salah satu anak autisme lewat, yakni Akbar. Bahkan, Habibah sempat berpikir bahwa dalam satu kelas akan terdapat lebih dari separuh ABK, ternyata setelah observasi ia menemukan hanya sekitar satu dua anak saja. Kemudian, untuk melanjutkan ke jenjang pembelajaran, Habibah mencoba menanyakan hal tersebut kepada pendidik sebelumnya, dari situ ia tahu, bahwa pelajaran yang diberikan adalah setingkat sekolah dasar. Sebelum mengajar kelas VIII, Habibah mengajar di kelas VII D, yang ternyata sempat melalui perubahan pendidik sebanyak empat kali dalam satu semester awal.

Adapun kelemahan atau kategori ABK yang diajar kedua informan ini adalah berbeda. Hani menjelaskan, bahwa Ulin hanya dapat menyalin, sedangkan Erfan telah mampu untuk mendeskripsikan sebuah tempat, seperti halnya menggambarkan kelas dan alun-alun. Sementara Kia, hanya mampu menyalin, sama dengan Ulin.

Di samping itu, Habibah menerangkan, bahwa sebenarnya kelas VIII terdapat tiga ABK, akan tetapi dalam waktu dekat anak tersebut pada

akhirnya keluar sekolah, yakni Reza. Oleh karena itu, tersisa dua ABK, yakni Daaniya dan Abyantara.

Daaniya adalah penyandang autisme yang tergolong pintar. Pelajaran kesukaannya adalah Bahasa Inggris. Oleh karena itu, jika ia ditanyai Bahasa Inggris, akan menjawab Bahasa Inggris pula. Intinya, dalam pembelajaran pendidik harus lebih aktif memperhatikannya agar ABK tidak terlena terhadap tugas yang diberikan.

Sementara Byan, tergolong autisme yang berada di bawah level Daaniya. Byan tidak bersedia mengerjakan tugas yang terhitung lebih banyak. Adapun rata-rata soal yang diberikan adalah mulai dari 5 atau maksimal 10 soal. Selain itu, Byan juga masih kesulitan membedakan adanya huruf “g” atau “n” pada “ng”.

ABK yang belajar di kelas inklusi ternyata tidak mendapat alokasi khusus di luar kelas. Penyampaian pembelajaran selesai satu kali pertemuan bersama peserta didik yang lain. Seberapa pun sulit dan jumlah soal yang diberikan pendidik akan menyesuaikan penyelesaiannya sesuai dengan waktu yang tersedia.

Di SMP Islam AL Azhaar, rata-rata proporsi ABK di dalam kelas sekira satu sampai dua anak saja. Mereka yang dapat masuk ke dalam kelas inklusi adalah ABK yang dinyatakan mampu berkomunikasi dengan cukup baik dan bisa dikondisikan. Sementara yang lain mendapatkan pembelajaran di kelas terapi atau pusat sumber bersama GPK.

Pihak yang berwenang membuat soal adalah guru mata pelajaran. Hani dan Habibah mengaku belum pernah mendapatkan tambahan bahan

beajar apa pun untuk memandu pembelajaran kelas inklusi. Sementara untuk mengetahui perkembangan peserta didik itu sendiri pendidik juga mengukur menggunakan soal yang dibuat. Terkait hal ini, sebenarnya pernah ada himbauan kepada para pendidik kelas inklui untuk membawa selebaran soal untuk ABK, tetapi lama kelamaan kualahan dan tidak telaten. “Dulu mungkin membawa lembaran (soal), kita lama-lama *ndak* telaten,” ujar Hani.

Adapun bentuk penilaian yang diberikan adalah sama dengan peserta didik lain. Hanya saja, terdapat perbedaan deskripsi pada saat dilaporkan dalam rapor khusus ABK. Sebagai pendidik yang mendapat amanah mengajar kelas inklusi, ternyata belum mendapat pelatihan yang sepadan. Di antara pendidik yang pernah mendapat dan mengikuti pelatihan adalah didominasi GPK.

Di samping itu, Hani dan Habibah mengiyakan, bahwa sekolah mempunyai kurikulum yang lengkap dan telah disampaikan via *WhatsApp*, akan tetapi keduanya belum memahami secara mendalam bagaimana alur pemaparannya. Imbuhnya, kepala sekolah dan GPK yang lebih mengetahui hal ihwal terkait kurikulum yang berlaku.

Walaupun ABK yang masuk ke dalam kelas inklusi merupakan ABK terpilih, akan tetapi tidak selalu mulus dalam pembelajarannya. Misalkan saja Kia kelas VII, ia kerap kali keluar kelas tanpa seizin dari pendidik, berjalan keluar kelas, bermain sendiri dan hilang tanpa sepengetahuan pendidik pada saat jam pelajaran. Hal ini menimbulkan kebingungan dua pihak, yakni pendidik mata pelajaran dan GPK. Pendidik yang seharusnya

dapat memantau peserta didik dalam hal ini tidak maksimal, sebab ABK membutuhkan lebih perhatian, sementara GPK yang seharusnya tanggap telah mendapat amanat lain mengajar di kelas terapi (pusat sumber). Hal ini tidak pernah terjadi sebelum sistem pembelajaran dengan pendampingan mengalami perubahan.

Selama ini, pendidik masih mengalami kerancuan dalam hal menentukan tujuan pembelajaran. Masih dengan alasan yang sama, yakni belum mengetahui kriteria pencapaiannya. Sementara metode yang biasa digunakan dalam kelas adalah tanya jawab. Seperti halnya yang dikatakan Habibah, “Cuma diskusi, kan seperti privat, tanya jawab. *Diceritain* panjang *nggak* yakin aku, Daaniya *nggak* bisa fokus.” Hani juga menambahkan, bahwa rata-rata pendidik menggunakan metode yang sama. Mula-mula pendidik menjelaskan pembelajaran kepada non-ABK, setelah dirasa cukup, akan menghampiri ABK untuk menjelaskan pelajarannya.

Interviu selanjutnya adalah bersama pendidik kelas VIII dan IX, yakni Febri Ilafi Singgah. Pendidik kelahiran Tulungagung, 4 Februari tersebut merupakan alumnus Universitas Nusantara PGRI Kediri dan mulai mengajar di SMP Islam Al Azhaar dari tahun 2016. Selama pengalamannya mengajar, ia menjelaskan, bahwa dulu terdapat sistem pembelajaran kelas ABK dengan model pendampingan. Setiap ABK memiliki guru pendamping yang dapat menjelaskan lebih lanjut pemaparan dari pendidik utama. Namun, sistem tersebut mengalami perubahan selama tahun ajaran 2018-2019.

Febri menyatakan, bahwa ia mengalami tantangan yang lebih, mengingat pondasi mengajar bukan berasal dari pendidik khusus ABK. Terlebih mengingat materi, penanganan, dan keragaman kategori ABK. Ia juga mengungkapkan, bahwa belum terlalu paham terkait kategori ABK yang diajar pun bagaimana ciri-cirinya. Namun, yang diutamakan adalah bagaimana menyikapi ABK tersebut dalam pembelajaran. Menanggapi hal ini Febri mengutarakan hal sebagai berikut.

Tinggal melayani, kan beda-beda ya Ditanggapi senormalnya *aja*, karena jika ditanggapi terlalu jauh nanti *nggak* selesai-selesai. Kalo anak-anak yang pasif di kelas putri saat ini, ya diajak *ngobrol* berkaitan dengan pembelajaran ... mungkin nanti bisa kerja sama dengan guru tertentu biar *nggak* ganggu *temennya* di belakang. Biar ada yang membantu diletakkan di depan (tempat duduk).

Begitu pun halnya ketika ditanya terkait metode pembelajaran yang digunakan, ia lebih memilih untuk menyesuaikan tingkat materi dan tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik. “Ya saya cuma berikan tugas *gitu aja si*, kalo fokus ke mereka kesulitan juga. Cuma saya sempatkan berapa waktu untuk mengajar,” imbuhnya.

Sementara itu, Febri juga mengatakan, bahwa di SMP Islam Al Azhaar terdapat pendidik yang direkrut menjadi Guru Pembimbing Khusus (GPK). GPK inilah yang mendampingi setiap ABK melakukan pembelajaran di dalam kelas, tepat pada tahun ajaran sebelumnya. Namun, kali ini sistem pembelajaran diubah, yang mana di katakan Febri, yakni semenjak pihak sekolah studi banding ke luar sekolah yang ternyata dapat melaksanakan pendidikan inklusi tanpa pendampingan dari GPK, melainkan oleh satu pendidik utama saja.

Ketika ditanya terkait perangkat pembelajaran yang digunakan, Febri mengaku, jika sampai saat ini belum pernah membuatnya. Begitu pun dengan pembuatan PPI yang juga belum diketahui sebagaimana wujudnya. Oleh karena itu, setiap kali masuk kelas ia hanya memberi tugas yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Penilaian yang digunakan adalah sama dengan peserta didik lain, hanya saja yang membedakan adalah pendeskripsinya. Sementara laporan hasil penilaian tersebut dimasukkan ke dalam rapor khusus ABK yang dikelola oleh setiap wali kelas.

Selama ini, di samping pelajaran akademik yang di berikan kepada ABK, yang lebih diutamakan di antaranya adalah terkait pelajaran sosialisasi antar sesama, yakni komunikasi sehari-hari. Untuk memenuhi hal tersebut, Febri lebih memberikan penugasan yang bersifat mendukung, seperti halnya biodata atau identitas diri, tempat tinggal, nomor telepon sampai dengan nama keluarga.

Adapun pada saat ujian nasional, tidak semua ABK dapat mengikutinya. ABK yang dapat mengerjakan soal sesuai dengan rata-rata kemampuan peserta didik lainlah yang dapat ikut serta. Sementara pada tahun ajar kali ini, yang dapat mengikuti hanyalah satu anak saja, yakni Ilham IX B.

Pada praktik pembelajaran, Febri biasa menggunakan media gambar untuk lebih memahamkan ABK. Ada kalanya pada soal “mencocokkan” atau “menjodohkan”. Selain itu, ia juga pernah menggunakan video untuk menjelaskan, pada saat praktik teks prosedur.

Di samping itu, narasumber keempat yang menjadi informan utama yakni Fitri Purwitasari, kelahiran Tulungagung, 15 Mei alumnus UNESA 2010 dan UNISMA 2017, yang mulai mengajar pada tahun 2014. Ia menerangkan menggunakan metode yang sama antara ABK dan non-ABK. Menurutnya, yang membedakan adalah porsi atau tingkatan materi yang diberikan. Ia lebih memilih memancing peserta didik menggunakan pertanyaan sebagai pemula, untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan merangsang pemahaman peserta didik. Setelah itu, baru memulai pelajaran selanjutnya.

Adapun pelaporan hasil belajar yang dibuat Fitri adalah rekap nilai yang sudah tersedia daftar nilai dan keterangannya. Beberapa tes yang dibuat untuk penilaian adalah meliputi tugas harian, ulangan, dan proyek. Dalam hal ini, tidak dilupakan adanya perbedaan mendasar antar kemampuan ABK dan non-ABK, maka otomatis pendidik telah dapat mengatasinya.

Ketika ditanya terkait kurikulum khusus dari sekolah yang digunakan untuk mengajar kelas inklusi, Fitri menegaskan ada, dengan bukti terdapat kisi-kisi soal untuk ujian ABK. Ia juga pernah mendapati RPP mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika dan IPA. Namun, saat dihimbau untuk membuat perangkat pembelajaran ia mengaku belum bisa. “Saya pernah disuruh buat tujuan pembelajaran, urung tak gawe sampek saiki, urung iso.”

Sama halnya dengan Febri, Fitri juga menggunakan media sebagai perantara untuk menjelaskan kepada ABK. Adapun media yang biasa

digunakan adalah *power point* (PPT), jika non-ABK melangsungkan ujian CBT (komputer). Selain itu, ia juga menggunakan media gambar pada penugasan yang diberikan.

Fitri merasa belum sepenuhnya berhasil dalam menyampaikan pembelajaran kepada ABK. Namun, ia juga pernah mendapat capaian yang baginya mengesankan, yakni menumbuhkan sikap percaya diri kepada ABK yang diampunya, sebagaimana yang ia katakan sebagai berikut.

Kalo saya belum berhasil Mbak. Saya pernah mengajar, namanya Jovi ... tidak mau membaca dan *nulis*, tidak PD *kalo* tulisannya jelek ... saya bilang, '*Gak* papa tulisannya jelek selama bisa dibaca, suaraya cempreg *gak papa*'. Pada akhirnya, oh ya Allah dari awalnya ... *gak* mau bersuara, mau bersuara, *gak* mau baca nyaring sekarang mau. Itu kalo saya sekarang sudah luar biasa, *wis gelem nulis* panjang, *wis gak* peduli tulisannya jelek apa *ndak*. Pokonya saya bilang, '*Mas Jovi, kalo nulis* tulisannya kiri kanan diberi garis tepi 2 senti 2 senti', *nek wis dikei garis tepi, rumangsane tulisane wis koyo ning* komputer, dia *seneng* saya juga *seneng*.

Hal di atas menunjukkan, bahwa sekecil apapun perubahan sikap ABK yang mengarah menuju positif adalah suatu hal yang berharga. Menyampaikan pembelajaran dengan ikhlas hati mendatangkan kepuasan tersendiri ketika mendampingi dan menyaksikan perkembangan yang lebih baik.

Sebelum tahun ajaran 2018/2019, SMP Islam Al Azhaar menerapkan sistem Guru Pendamping Khusus (GPK) pada setiap peserta didik penyandang ABK. Tiap-tiap ABK memiliki GPK yang dapat fokus menangani pembelajaran mereka dalam satu kelas khusus. Setelah tahun ajaran baru 2018/2019 dimulai, model pembelajaran bergeser dengan meniadakan GPK di kelas lagi. GPK hanya fokus mendampingi ABK yang tergolong kemampuannya di bawah rata-rata di pusat sumber. Maka,

saat ini keseluruhan pendidik di SMP Islam Al Azhaar, mau tidak mau harus ikut serta belajar menangani kebutuhan ABK di dalam kelas inklusi.

Fakta kebingungan yang dialami Hani dan Habibah selaku pendidik yang tergolong baru membuat mereka mengalami kebingungan pada awal pembelajaran di kelas inklusi, sebab belum berpengalaman dalam hal ajar mengajar ABK di kelas inklusi. Tuti selaku kepala sekolah SMP Islam Al Azhaar mengatakan, bahwa pendidik yang benar-benar berminat untuk bergabung dalam lingkaran GPK terhadap ABK akan diberi pelatihan, terutama di luar lingkungan sekolah yang biasanya menyelenggarakan pelatihan khusus dalam kurun waktu tertentu.

Pihak kepala sekolah dan pendidik lain memberi pernyataan pernah diadakan pelatihan di dalam sekolah. Pelatihan ini merupakan kategori pertemuan satu kali tatap muka yang hanya melewati waktu cukup singkat saja. Berbeda halnya dengan pelatihan khusus yang sebagaimana mestinya diikuti GPK. Itu pun pelatihan sebatas kategori ABK autis saja, belum lagi penanganan dalam pembelajaran terhadap ABK pada umumnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Fitri, "*Workshop*-nya itu lebih ke bagaimana guru menerima ABK ... seharusnya lebih ke bagaimana pembelajarannya, kalau itu belum."

Namun, alasan lain yang dipegang masih kurangnya pelatihan di sekolah ini adalah pembiayaan pelatihan yang cukup mahal. "Pelatihan ini juga mahal. Makanya rekrut dulu, (pendidik) siap lanjut nanti kita ikat, tidak boleh langsung keluar, karena pembiayaannya mahal," terang Tuti.

Melihat fakta ini, maka terdapat ketimpangan yang terjadi antara antara tuntutan mengajar ABK dan pemenuhan pelatihan yang ada. Sebenarnya, jika salah satu problem yang diperhitungkan kuat adalah soal biaya, pemerintah memiliki kewajiban untuk turun tangan menangani hal tersebut. Sementara pihak sekolah berhak menerima bantuan yang dimaksud.

Sebagaimana yang termaktub Pergub Jatim No. 6 Thn. 2011, Bab V Pasal 17, bahwa biaya pelaksanaan peraturan ini bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jawa Timur pada Dinas Pendidikan, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Kantor Kementerian Agama, serta sumber lain yang sah dan tidak mengikat. Menanggapi hal ini, Yuni selaku Waka Kurikulum SMP Islam Al Azhaar masih menyayangkan terkait kebijakan pemerintah hari ini. Sebagaimana yang ia utarakan, “Kebijakan *nek iku*. Ya, seharusnya lebih memperhatikan.”

Kesenjangan antara kebutuhan dan kenyataan itu tentu berdampak pada kualitas pendidikan inklusi sendiri. Termasuk dalam proses pembelajaran kelas inklusi yang ada di dalamnya. Seyogianya praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi ini sebagaimana Pergub dan Permendiknas yang ada, haruslah disosngsong oleh berbagai pihak, meliputi, pemerintah, warga sekolah, dan masyarakat setempat. Bahkan, tenaga pendidik pun dapat diperoleh dari bantuan tenaga masyarakat setempat. Namun, tidak kemudian menjadi luput tugas pemerintah yang

semestinya memperhatikan dan juga turut mengusahakan adanya tenaga pendidik yang mumpuni dan memadai.

Melihat hal ini, para pendidik yang merasa benar-benar baru menangani pembelajaran ABK terkesan pasrah dan menerima keadaan apa adanya. Hal ini perlu didukung dengan tangan-tangan lain agar dapat menyukseskan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Mengingat proses dan keberhasilan pendidikan inklusi itu sendiri membutuhkan adaptasi yang cukup memakan waktu. Termasuk dalam penerapan metode pembelajaran, sebagaimana peneliti fokuskan.

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian adalah temuan yang disajikan yang muncul dari data penelitian. Adapun temuan penelitian yang didapat sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut.

1. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar 2018/2019
 - a. Peneliti menemukan, bahwa metode pembelajaran yang digunakan di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk ABK di kelas inklusi yakni meliputi, tanya jawab, penugasan, dan pembelajaran individual.
 - b. Meskipun karakter ABK dan non-ABK berbeda, di sisi lain terdapat beberapa pendidik yang memilih menggunakan metode yang sama dalam menyampaikan pembelajaran dalam satu kelas inklusi.

2. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar 2018/2019
 - a. Penggunaan metode pembelajaran dipilih sesuai kemampuan daya tangkap ABK.
 - b. Metode tanya jawab dipilih, sebab kemampuan berkomunikasi dan sosial diutamakan untuk ABK menghadapi dunia luar. Penugasan dipilih sebagai bentuk tes, untuk mengetahui seberapa capaian akademik ABK. Sedangkan pembelajaran individual menjadi pilihan, sebab adanya kesadaran multikarakter peserta didik, dengan ini memberi kesempatan individu berkembang sesuai kemampuan masing-masing.
3. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia ABK Kelas Inklusi SMP Islam Al Azhaar 2018/2019
 - a. Pelaksanan metode pembelajaran didominasi dengan praktik kontekstual dan kondisional. Sebab, beberapa target yang diterapkan di awal pembelajaran sering kali belum terealisasikan.
 - b. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik menggunakan beberapa media yang dapat membantu memahami ABK dengan lebih mudah.
 - c. Walaupun media yang terdapat di sekolah terkategori masih kurang, sebagian guru mencari alternatif media sedapatnya sebagai alat menyampaikan maksud pembelajaran.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat proses pengelolaan data yang peneliti susun secara sistematis. Temuan penelitian yang ada, dianalisis dengan bentuk non-statistik. Data dijabarkan sesuai prosedur analisis data secara kualitatif tiga alur, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan di lapangan, maka dapat diketahui, bahwa tiap-tiap peserta didik yang mengajar di kelas inklusi menggunakan metode pembelajaran yang kurang lebih sama. Berangkat dari latar belakang yang rata-rata sama, akhirnya para pendidik tersebut mengambil jalan tengah untuk berinisiatif meniti jalan metode pembelajaran pendidik sebelumnya.

Adapun kategori metode pembelajaran yang digunakan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia ABK dalam kelas, berdasarkan wawancara secara langsung dan pengamatan secara garis besar memiliki persamaan antar satu sama lain. Beberapa hal yang mungkin akan membedakan adalah teknik dan taktik yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran.

Hani dan Habibah menjawab hal yang selaras terkait metode pembelajaran yang digunakan. Bahwa, metode pembelajaran yang digunakan, termasuk Bahasa Indonesia adalah layaknya les privat. Pendidik kesulitan mengategorikan metode apa yang digunakan, sebab di dalam satu kelas harus menangani dua karakter peserta didik yang cukup berbeda, yakni ABK dan non-ABK. Walaupun termasuk ke dalam kelas

inklusi, cara penyampaian materi kepada ABK masih terdapat perbedaan. “*Angel, soale akeh regulere*, biasanya reguler bisa ditangani baru ke Daaniya. *Cuma* diskusi (pendidik dan ABK), kan seperti privat, tanya jawab *Diceritain* panjang *nggak* yakin, Daaniya *nggak* bisa fokus,” terang Habibah.

Informan lain, yakni Febri menyatakan, bahwa metode yang digunakan ketika di dalam kelas adalah pemberian tugas yang sesuai dan dapat dipahami oleh ABK, dengan sesekali meluangkan waktu untuk menjelaskan. Sementara itu, Fitri mengaku menggunakan metode yang sama antara ABK dan non-ABK. Menurutnya, yang membedakan adalah porsi atau tingkatan materi yang diberikan. Ia lebih memilih memancing peserta didik menggunakan pertanyaan sebagai pemula, untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka.

Karena digabung sebenarnya sama (metode), cuma yang dibedakan materinya. Metodenya, kalo ngajar saya pancing, saya beri pertanyaan, sudah berbeda (antara ABK dan non-ABK). Pertanyaannya saya rendahkan tingkatnya (kalau ABK), tanya jawab, terus kadang saya catatkan.

Di lain sisi, Kepala Sekolah SMP I Al Azhaar, yakni Tuti Haryati juga turut memberi keterangan. Menurutnya, metode pembelajaran yang digunakan untuk ABK adalah otomatis individual, sembari melihat kondisi verbal (kemampuan komunikasi) ABK tersebut.

Sebagaimana penjabaran di atas, secara garis besar metode yang digunakan oleh pendidik, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk ABK di kelas inklusi adalah metode tanya jawab, penugasan (resitasi) dan pembelajaran individual. Adapun penjabaran dari ketiganya adalah sebagai berikut.

a. Metode Penugasan

Metode penugasan yakni berupa penyajian bahan pelajaran. Pendidik memberikan seperangkat tugas yang harus dikerjakan peserta didik, baik individual maupun kelompok. Menurut Safi'ie, dkk. (dalam *rangkumanpustaka.com*) penugasan (resitasi) juga dapat dikatakan metode berupa pemberian tugas kepada peserta didik yang bertanggung jawab atas penyelesaiannya.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk beberapa pertanyaan yang memerlukan jawaban untuk mencapai tujuan serta merangsang aktivitas dan kreativitas berpikir peserta didik. Menurut Winataputra (dalam *rangkumanpustaka.com*) penerapan metode ini memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara pendidik dan peserta didik secara aktif. Sebab, ketika mendapat pertanyaan peserta didik akan mencoba berpikir keras untuk menjawab. Sementara, jika ada persoalan yang tidak dipahami yang berangkat dari pertanyaan tersebut, peserta didik dapat langsung menanyakannya kepada pendidik.

c. Pembelajaran Individual

Adapun yang dimaksud dengan metode pembelajaran individual, menurut Mulyasa (2011: 132-133), adalah diadakan dengan maksud sebagai bentuk pembelajaran yang dapat melayani keberagaman peserta didik. Sesuai kemampuan, jangka waktu belajar, dan minat belajar masing-masing. Upaya yang dapat dilakukan untuk

melaksanakan pembelajaran ini di antaranya pembelajaran menggunakan modul, pembelajaran berprograma, dan pembelajaran elektronik.

Beberapa ungkapan yang peneliti kutip di antaranya menggambarkan alasan penggunaan metode yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain, membutuhkan metode dan perhatian yang khusus dalam pembelajarannya, ABK juga memiliki cukup hambatan dalam hal berkomunikasi.